

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin menggapai kebahagiaan hidup. Selain itu pendidikan juga berperan dalam menentukan akan seperti apa kemajuan bangsa dan negara ini. Bahkan dapat dikatakan pendidikan merupakan salah satu tolok ukur bagi negara tersebut dalam mencapai sebuah kemajuan peradaban. Qodri (2020) menyatakan bahwa pendidikan ibarat jembatan yang melewati sungai yang harus dilalui oleh manusia dalam menentukan arah perjalanan yang lebih baik selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia mulai menemukan kekurangan dalam setiap perkembangannya, *output* yang dihasilkan disetiap tingkat pendidikan bukannya semakin baik namun malah semakin memprihatinkan, karena dipengaruhi oleh tantangan zaman global seperti sekarang ini. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dalam kelas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, informasi dan pengetahuan kepada objek ajar (peserta didik). Pembelajaran tidak akan disebut pembelajaran jika komponennya tidak terpenuhi.

Pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan oleh manusia dan harusnya menghasilkan *output* yang lebih jelas dan lebih baik dalam mengimplementasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sebuah simbolis belaka yang hanya ditempuh untuk mendapatkan pangkat, keinginan dan hal lain dengan mengabaikan karakter dan nilai yang mestinya diaplikasikan sebagai bentuk hasil dari proses pendidikan itu sendiri.

Zarima Zain (2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah selama ini belum teridentifikasi menerapkan proses pembelajaran terpadu. Hal ini dikarenakan guru masih belum begitu menguasai kompetensi kepribadiannya. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru tentu sangat berdampak kepada keberlangsungan dalam mendidik siswa. Karena dengan begitu, siswa dapat menerapkan pendidikan nilai melalui teladan yang dilakukan oleh gurunya.

Sussana (2014) menyatakan bahwa realitanya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tentunya harus memiliki kompetensi kepribadian yang sudah melekat padanya. Hal itu karena dalam mengelola sebuah forum pembelajaran dikelas, guru harus melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab agar tercapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kepribadian secara sederhana diartikan sebagai sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya supaya tujuannya tercapai. Karena guru sebagai fasilitator dan contoh bagi peserta didik selayaknya memberikan pendidikan yang tepat dan baik guna mempersiapkan generasi yang baik untuk periode berikutnya. Terlebih lagi sekarang eranya globalisasi yang tak bisa lagi untuk dibendung perkembangannya.

Dalam hal yang menuntut kita untuk mengerjakan sesuatu, karakter atau nilai tentu sangatlah diperlukan. Untuk itu, kompetensi kepribadian dalam upaya menerapkan pendidikan karakter atau nilai adalah hal yang harus dimiliki. Perni (2019) menyatakan bahwa dikutip dari Undang-undang Guru dan Dosen mengatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Karena dengan adanya penguasaan atau kompetensi yang mumpuni dari para guru, pendidikan akan dapat berjalan dengan nilai-nilai yang arif dalam penerapannya.

Namun sayangnya pembelajaran yang terjadi disekolah kurang optimal, sampai saat ini masih ditemukan banyak kekurangan yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Padahal guru seharusnya menampilkan contoh yang baik kepada peserta didiknya, baik ketika dikelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat sebagian guru yang belum dapat menunjukkan karakteristik kepribadiannya. Seperti pembawaannya yang kurang ramah, kurang kreatif, suka marah, asal masuk kelas, masuk kelas sering terlambat, dan ada pula guru yang masih cuek serta tidak mau tau keadaan peserta didiknya. Padahal

perhatian seorang guru sangat berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Ketidakdisiplinan yang ditunjukkan oleh guru inilah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam implementasi kehidupannya, maka dari itu tidak heran bahwa diluar sana banyak sekali perilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar tata tertib serta kode etik, norma-norma aturan yang sebelumnya telah ditetapkan. Contohnya, tawuran antar pelajar, korupsi, bolos sekolah, melawan intruksi yang diberikan oleh guru dan tindakan amoral lainnya, yang dapat menjatuhkan harga diri bangsa.

Omeri (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter saat ini mutlak bukan hanya diperuntukkan untuk ranah sekolah saja, melainkan dirumah dan juga di lingkungan sosial. Dan saat ini sasaran dalam pendidikan karakter bukan hanya menjarah ke mereka yang berusia remaja melainkan mereka yang berusia dewasa pun termasuk didalamnya.

Jika pendidikan yang telah terimplementasikan hanya pendidikan formal yang menyampaikan materi dalam pembelajarannya, setelah pembelajarannya selesai tentu peserta didik akan spontan lupa dengan materi yang telah diterimanya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan pendidikan yang berbasis nilai yang bertujuan untuk meningkatkan karakter para siswa agar menjadi lebih baik lagi dalam bersikap, baik ketika menghadapi orang yang lebih tua ataupun yang seusianya.

Namun pada kenyataannya, hakikat pendidikan yang sebelumnya murni untuk meningkatkan kualitas seorang insan, sekarang ini hanya mengkonotasikan bahwa pendidikan hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, setelah itu menjadikan dirinya lebih angkuh dan congkak dalam bersosial. Inilah salah satu kendala sekaligus hambatan pendidikan. Qodri (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tentunya masih menemukan banyak sekali kendala. Hal ini disebabkan karena kurang memahaminya guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digagas pada beberapa tahun yang lalu. Dan digadang-gadang menjadi solusi terbaik dalam persoalan teknis dalam pembelajaran. Dalam rumusan produk kurikulum 2013

dikemukakan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang masing-masing memiliki penjelasannya tersendiri. Aspek pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum tersebut yakni menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban.

Adapun dalam aspek sikap, rumusan dalam kurikulum tersebut yakni menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Sedangkan dalam aspek keterampilan yaitu digagas rumusan yang berisi menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, tentu diperlukan solusi atau cara-cara dalam penerapan pendidikan karakter yang sebelumnya masih kurang terlaksanakan. Pembentukan karakter tentu dapat kita mulai dengan cara mengenalkan nilai-nilai apa saja yang telah terdapat di sekolah. Setelah itu jika diperlukan referensi lain mengenai rujukan tokoh dalam sebuah nilai-nilai pendidikan berkarakter, maka diperbolehkan dalam mengadopsi pendapat sang tokoh tersebut.

Dalam pembelajaran dilingkungan madrasah, tentunya pembelajaran yang dilakukan didalamnya haruslah selalu korelasi antara materi konteks keilmuan umum dengan dilandasi muatan untuk membangun karakter peserta didik. Namun sayangnya pelaksanaan pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan oleh guru mata pelajaran itu sendiri.

Salah satunya adalah pembelajaran biologi yang dilaksanakan dilingkungan sekolah masih relatif hanya mengedepankan teori tanpa pengaplikasian yang nyata atau minimal arahan dari guru mata pelajaran kepada para siswanya, sehingga tidak heran ketika mereka selesai dan keluar dari kelas, mereka lupa untuk mengaplikasikannya. Biologi merupakan salah satu mata pelajaran penting yang terdapat pada kurikulum yang ada di tingkat sekolah menengah atas.

Milasi (2019) menyatakan bahwa pembelajaran Biologi biasanya menerapkan metode yang berbasis saintifik yakni pembelajarannya terdapat

proses, produk dan teknologi. Pembelajaran biologi sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) yaitu metode ilmiah serta berkorelasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Selain siswa dapat mengetahui proses sains, siswa juga dapat memahami sains dengan pengaplikasian karakternya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 23 Februari 2021, secara historis MA Cadangpinggan sebagai salah satu instansi yang ternaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan yang berdiri 25 tahun yang lalu. Basic MA Cadangpinggan adalah sekolah yang berbasis religius atau madrasah, dalam setiap periodenya terdapat pembelajaran yang mengkaji mengenai ilmu pengetahuan bukan hanya umum, melainkan juga pelajaran keagamaan.

Nilai-nilai yang selalu diterapkan oleh sekolah tersebut hampir semuanya mengarah kepada hal yang agamis, mulai dari kedisiplinan pakaian sampai pembelajaran. Menurut pa B dan SA selaku informan dalam observasi tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tentunya bertujuan agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai pendidikan yang sejatinya untuk mengangkat dirinya menjadi insan yang lebih baik lagi. Dan dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kesempurnaan dimata Tuhan.

Adapun tokoh yang menjelaskan serta mengangkat pemikiran tentang pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Beliau merupakan seorang tokoh yang pernah menuangkan pemikirannya dalam merumuskan pendidikan. Karya-karya beliau begitu terkenal dan banyak dipakai oleh ilmuwan-ilmuan nasional maupun mancanegara.

Genisa (2016) menyatakan bahwa Al-Ghazali adalah sosok yang memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia dan dunia. Beliau merupakan seorang pemikir yang keras, mistikus dan pendidik besar dalam dunia pendidikan. Hal ini berangkat karena analisis beliau terhadap gejala yang ada pada masa itu. Salah satu pemikiran beliau tentang pendidikan yaitu hakikat pendidikan itu sendiri yang seharusnya memusatkan kepada niat yang murni sehingga seorang penuntut ilmu dapat memperoleh ilmunya dengan sempurna dan diridhai Allah.

Ismail (2019) menyatakan bahwa Imam Ghazali begitu gigih dalam menuntut ilmu, begitu mulia sosok orang yang menuntut ilmu sehingga setiap langkah kaki penuntut ilmu senantiasa di hitung pahala oleh Allah. Peristiwa gigihnya Al-Ghazali dalam menuntut ilmu diawali karena beliau bertemu dengan penyamun yang merampas seluruh harta bendanya, bahkan sampai dengan tas yang berisi catatan pengetahuan yang telah dituliskan sekian lama oleh beliau. Demi menghindari hal tersebut terjadi kembali, setiap pelajaran yang didapatkan oleh beliau dalam suatu majelis, kemudian beliau hafalkan semuanya. Atas dasar itulah beliau selalu menggali ilmu pengetahuan yang beliau pelajari.

Adapun kajian yang terjadi dalam MA Cadangpinggan selama ini, masih belum keseluruhan menerapkan tentang pembelajaran yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang meliputi indikator dari, aspek pendidik, peserta didik, kurikulum, pergaulan sosial dan metode pendidikan. Sedangkan keteladanan yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dalam proses belajar atau menuntut ilmu yakni, beliau senantiasa memotivasi dirinya dalam menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Dan semua itu bertujuan dan diatas dasari supaya mencapai kebermanfaatan dalam hidup.

Dari rujukan-rujukan tersebut, dapat dikatakan bahwa pentingnya guru dalam menerapkan pendidikan nilai agar peserta didik dapat memahami lebih baik mengenai nilai-nilai karakter dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru biologi supaya peserta didik bukan hanya berfikir setelah belajar kemudian selesai, melainkan dapat memanfaatkan ilmu yang telah ia peroleh.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Indikator aspek pendidikan yang belum terimplementasikan oleh siswa di sekolah tersebut

## **2. Pembatasan Masalah**

- a. Analisis pendapat Imam Al-Ghazali tentang pendidikan nilai dalam pembelajaran biologi.

## **3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai Al-Ghazali dalam pembelajaran biologi di MA Cadangpinggan?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan nilai Al-Ghazali dalam pembelajaran Biologi di MA Cadangpinggan

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap guru, siswa dan sekolah mengenai pentingnya pembelajaran biologi dengan memahami nilai-nilai pendidikan Imam Al-Ghazali.

### **1. Manfaat untuk peneliti**

- a. Dapat mengetahui literatur yang lebih banyak lagi.
- b. Menambah wawasan tentang pendidikan yang baik.
- c. Menambah wawasan tentang pendidikan berkarakter.

### **2. Manfaat untuk guru**

- a. Memberikan masukan dan saran kepada guru terkait sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan.
- b. Menambah wawasan guru tentang pembelajaran yang lebih baik.

### **3. Manfaat untuk sekolah**

- a. Meningkatkan kualitas pendidik dalam rangka memperbaiki pembelajaran yang terkesan masih lumrah agar tujuan pembelajaran lebih baik lagi.
- b. Sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih berkualitas lagi.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Qodri (2020) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mencantumkan pancadarma yang tujuannya menjadaikan pembelajaran dalam sekolah tersebut memiliki karakter yang

baik. Asas –asas yang digunakan dalam analisisnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang sangat penting.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chairiyah (2014) menyatakan bahwa memang tak mudah dalam membentuk karakter untuk peserta didik, butuh kesabaran, ketelatenan dan jiwa yang besar untuk melaksanakannya. Dan pendidikan karakter tidak akan berjalan jika para *stakeholder* sekolah tidak terlibat didalamnya, salah satu *stakeholder* sekolah yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter adalah guru.

Sapitri (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter sejatinya dapat dimulai selain dari rumah sebagai tempat tinggal individu yang utama, tapi pendidikan karakter juga dapat dilakukan di sekolah melalui teladan yang dilakukan oleh guru.

Rohayati (2011) menyatakan bahwa cara atau metode pendidikan akhlak yang baik dan optimal dalam pelaksanaannya agar diterima oleh anak didik yaitu dengan dua cara, yaitu dengan kebiasaan yang terus menerus diterapkan oleh orang tua kepadanya dengan diniatkan memohon ridha Allah dan membiasakan latihan dengan amal yang shaleh.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tersampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Shauqy (2019) kebahagiaan hidup, niat pendidikan dan peserta didik, kurikulum dan pergaulan peserta didik adalah komponen yang harus ada, dan antar komponen tersebut saling melengkapi. Karena peranan antara komponen satu dan yang lainnya sangat erat kaitan dan saling mendukung untuk mewujudkan pendidikan nilai yang baik dan berhasil.

Beberapa penelitian tersebut menjadikan gambaran untuk peneliti bahwa, kompetensi pedagogik memang perlu selalu dipantau, diperhatikan dan dikembangkan. Terlebih lagi jika kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru tersebut berbasis dengan integrasi sains dan juga agama. Maka akan ada nilai lebih yang dimiliki oleh semua pihak di sekolah tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Biologi merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam ranah pendidikan sekolah menengah yang berkonsentrasi pada ilmu kehidupan. Sifat dari ilmu biologi tersebut tentunya eksak dan real menerangkan fakta ilmiah kehidupan secara fakta.
3. Pendidikan karakter merupakan penamaan dari suatu nilai-nilai yang mengandung komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, orang lain ataupun Tuhan yang Maha Esa.
4. Imam al-Ghazali merupakan tokoh sekaligus filsuf yang menyatakan memiliki pengaruh salah satunya dalam bidang pendidikan dan menyatakan pemikirannya dalam pendidikan yaitu pendidikan seharusnya selalu terpusat utuh dalam menempuh hakikat hidup.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan adalah sebuah wadah pembentukan hal-hal baik yang dilakukan oleh sebuah lembaga formal ataupun nonformal. Dan bertujuan membentuk karakter individu lebih melek terhadap pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan selalu diorientasikan sebagai tempat pembentukan pengetahuan bagi peserta didik saja, hal tersebut berakibat bahwa banyak orang memiliki segudang teori namun lupa untuk mengaplikasikannya. Terlebih lagi pandai dalam hal kognitif namun afektif atau nilai-nilainya sangat minim sekali.

Terdapat beberapa aspek dalam sebuah pendidikan, apalagi yang disoroti adalah pendidikan nilai, diantaranya Genisa (2016) menyatakan bahwa Aspek pendidik memiliki tiga indikator yakni, memberikan tauladan yang baik, memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan kepada siswa yang tertinggal. Aspek peserta didik memiliki tiga indikator yakni, menghormati guru, disiplin dan fokus dalam belajar. Aspek kurikulum yakni memiliki fokus terhadap pendekatan diri kepada Tuhan. Aspek pergaulan sosial yakni menjaga pergaulan siswa dari pergaulan yang negatif. Aspek

metode pendidikan yakni, metode yang digunakan dan memadukan pembelajaran antara materi biologi dan agama.

Penerapan aspek pendidikan tersebut melalui pengaplikasian dalam pembelajaran biologi yang dilakukan oleh guru biologi. Mulai dari awal menyapa peserta didik, sampai akhir dalam menutup pelajaran bahkan sampai mengamati apakah terdapat peserta didik yang tidak berangkat sekolah atau tidak. Sehingga dapat dipantau kehadirannya.

Pelaksanaan pendidikan formal yang bermata pelajaran biologi, tentunya beliau memperhatikan aspek-aspek yang disebutkan diatas. Sehingga pembelajaran biologi di MA Cadangpinggan memang mengadopsi aspek-aspek tersebut.

Penanaman aspek pendidikan nilai menurut Imam Al-Ghazali, secara garis besar mengacu kepada hasil peserta didik yang memusatkan pikiran dan hatinya ketika belajar dalam hati yang begitu tulus semata-mata karena Allah. Kemudian mengacu kepada point indikator aspek yang dimiliki oleh pendidiki, peserta didik, kurikulum, pergaulan sosial dan metode pendidikan. Yang telah diungkapkan oleh Genisa dan Shauqy.

Guru biologi memegang peranan penting dalam menyampaikan indikator dari aspek-aspek tersebut. Mengontrol dan mengendalikan pembelajaran biologi sehingga sesuai dengan yang dimaksud dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.

Dari peranan yang dilakukan oleh guru biologi tersebut, dapat menjadikan sebuah aktivitas pembelajaran biologi berbasis pendidikan nilai yang dituntun dan disampaikan oleh Imam Al-Ghazali. Sehingga pendidikan disekolah tersebut selalu dalam koridor aturan nilai yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali.

Adapun kerangka berpikir yang dirancang oleh penelitian ini apabila dibuat dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:

